

**NILAI-NILAI AJARAN SALAFI  
DALAM BUKU AJAR BAHASA ARAB  
*AL-ARABIYYAH BAYNA YADAIK*  
(Analisis Semiotik Roland Barthes)**

**Oleh: Ubaidillah**

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281  
e-mail: [oeby\\_06@yahoo.com](mailto:oeby_06@yahoo.com)**

**Abstract**

This paper aims to find the values of Salafi in Arabic textbook *al-Arabiyyah Bayna Yadaik* (ABY). These values are analyzed using Barthesian Semiotics. In his views, verbal and non-verbal sign has both connotative and denotative meaning. Therefore this research is critical to find the covert meaning in the textbook in order to get a clear ideological perspective. After reading ABY through Barthesian Semiotic views, this research finds that several Islamic teachings are covertly applied in Salafi groups while others don't. Those teaching are the obligation to cover the face of women when facing or dealing with men who are not *mahram*, the ban on praying together in the mosque for women, and prohibition of mixing between men and women who are not *mahram* in public places. Those are all based on the Quran and Hadits.

**Keywords:** Salafism; myth; sign; *al-Arabiyyah bayna Yadaik*.

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan menemukan nilai-nilai ajaran salafi dalam buku ajar bahasa Arab *al-Arabiyyah Bayna Yadaik* (ABY). Nilai-nilai ini dianalisis dengan menggunakan semiotik Roland Barthes. Dalam analisis semiotiknya, Barthes melihat tanda, baik yang verbal maupun nonverbal, dari sisi denotatif, kemudian ditemukan makna konotasinya, setelah itu dimunculkan mitos yang ada di balik tanda tersebut. Setelah membaca dan menelaah buku ajar bahasa Arab ABY dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, ditemukan beberapa ajaran agama

Islam yang khusus diterapkan dalam kalangan salafi, tetapi tidak diterapkan bagi golongan Islam yang lain. Adapun ajaran-ajaran itu berupa kewajiban menutup wajah bagi perempuan dewasa ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahramnya, larangan salat berjamaah di masjid bagi kaum perempuan, dan larangan bercampur antara laki-laki dan perempuan dewasa yang bukan mahram dalam tempat umum yang semuanya berlandaskan pada Alquran dan hadis Rasulullah saw.

**Kata kunci:** Salafi; mitos; tanda; *al-Arabiyyah bayna Yadaik*.

## A. PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa asing merupakan hal penting bagi perkembangan sosial dan kepribadian seorang individu. Sebagai bahasa yang digunakan di bidang ilmu pengetahuan, bahasa Arab berperan sebagai salah satu bahasa internasional. Di samping itu, bahasa ini dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan ekonomi perdagangan, hubungan antarbangsa, sosial budaya, pendidikan, serta pengembangan karir. Untuk itulah penguasaan bahasa Arab sangat diperlukan (al-Khūli, 2010: 4).

Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan di lembaga pendidikan formal dan nonformal. Untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar bahasa Arab, baik di lembaga formal maupun nonformal, perlu diperhatikan "fasilitas fisik" yang baik dan memadai, tujuan yang jelas, guru yang *qualified*, lingkungan yang *favorable*, siswa yang siap menerima pelajaran, pengaturan penyelenggaraan yang baik dan buku teks yang baik pula (Syamsuddin, 1988: 13). Faktor-faktor tersebut dapat disederhanakan menjadi pengajar yang profesional, pelajar yang bermotivasi tinggi dan sistem yang baik, termasuk di dalamnya buku ajar yang baik.

Adapun yang dimaksud buku ajar, yang memiliki padanan dalam bahasa Inggris dengan *textbook* (Echols dan Shadily, 2000: 584) atau dalam bahasa Arab dengan *al-Kitab al-Madrasiy* (الكتاب المدرسي) (Baalbaki, 1995: 887) adalah buku yang berisi materi pelajaran, disusun sedemikian rupa sehingga siswa

mudah memahami materi tersebut dalam proses belajar mengajar di bawah bimbingan seorang guru (Syamsuddin, 1988: 9). Buku ajar memainkan peran utama dalam pengajaran bahasa di kelas pada semua jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta, sekolah menengah maupun perguruan tinggi, di seluruh dunia.

Buku pembelajaran bahasa asing yang baik harus mencakup materi-materi yang mendukung empat kemahiran berbahasa, yaitu: 1) kemahiran pengungkapan/*speaking* (*mahārah al-ta'bīr*), 2) kemahiran menyimak/*listening skill* (*mahārah al-istimā'*), 3) kemahiran membaca/*reading skill* (*mahārah al-qirā'ah*), dan 4) kemahiran menulis/*writing skill* (*mahārah al-kitābah*) (Madjidi, 1994: 25-68 cf. Makruf, 2009: 18).

Di antara buku ajar yang memenuhi kriteria untuk mencapai empat kemahiran berbahasa di atas, adalah buku ajar bahasa Arab *al-Arabiyyah Bayna Yadaika* (yang selanjutnya disingkat ABY). Dikatakan demikian karena buku ajar ini dilengkapi dengan CD audio yang sangat membantu untuk kemahiran mendengarkan bahasa asing. Buku ajar ABY ini ditulis khusus untuk pembelajar bahasa Arab yang non Arab, maksudnya si pembelajar tidak berbahasa ibu bahasa Arab. Buku teks ini terdiri dari 3 jilid dengan tebal masing-masing jilid sekitar 400 halaman dan diterbitkan oleh Yayasan Perwakafan Islam Riyadh, Arab Saudi, pada tahun 1422H/2001 M.

Setiap buku ajar yang diproduksi oleh negara tertentu, materi-materinya banyak menampilkan nilai-nilai budaya negara yang memproduksi buku tersebut atau budaya tempat penulis buku berasal. Adapun dalam buku ABY, selain ditemukan ajaran bahasa dan budaya Arab yang mengacu pada budaya Arab Islam (al-Fauzan *et al.*, 2001: ث), agaknya terdapat pula nilai-nilai ajaran salafi di dalamnya. Asumsi ini muncul ketika dikaitkan dengan negara asal penerbit buku ini, yakni Kerajaan Saudi Arabia, yang dikenal sebagai negara Islam yang berideologi salafi.

Kata salafi yang digunakan dalam tulisan ini bukan merujuk kepada komunitas pesantren-pesantren tradisional

Indonesia, melainkan nama sebuah gerakan Islam yang baru muncul di Indonesia sejak awal abad 21 yang basisnya berasal dari negara Saudi Arabia. Penamaan salafi ini diambil dari derivasi kata *al-salaf al-ṣāliḥ* 'orang terdahulu yang saleh', yakni para ulama klasik yang menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam (Hegghammer via Meijer, 2009: 247). Gerakan ini mendakwahkan ajaran mereka yang difokuskan pada pemurnian akidah dengan cara menghancurkan segala bentuk inovasi dalam beragama, juga menolak paham-paham mazhab dengan mengembalikan seluruh hukum Islam langsung kepada Alquran dan Sunnah (al-Rasheed, 2007: 22). Mereka nyaman dengan menyebut diri mereka sebagai *salafi*, yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah.

Munculnya gerakan salafy berawal dari gerakan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703–1794 M), yang belakangan dikenal dengan gerakan Wahhabi. Seiring berlalunya waktu, gerakan ini diperkokoh dengan kekuatan pemerintah Saudi Arabia, yakni Muhammad bin Sa'ud, yang hingga kini akhirnya menjadi ideologi keagamaan di Kerajaan Saudi Arabia (Wahid ed., 2009: 67-69).

Sejak kemunculannya hingga kini, gerakan ini terus menyebarkan ajaran-ajarannya yang difokuskan pada pemurnian akidah, tidak hanya di daerah Kerajaan Saudi Arabia, tetapi menyebar ke seluruh dunia (*global salafism*) (Wahid ed., 2009: 70-71). Dalam penyebaran ajaran mereka, dengan dana "petrodolar"-nya, mereka memberikan beasiswa kepada mahasiswa dari luar negeri untuk menimba ilmu di Kerajaan Saudi dan setelah lulus, alumninya diminta menjadi agen penyebaran ajaran ini di negara asal mereka dengan mendirikan pesantren atau lembaga kajian keislaman. Selain itu, mereka berusaha menerjemahkan buku-buku yang terkait dengan gagasan tokoh-tokoh ajaran mereka (Wahid ed., 2009: 95-96 cf. al-Saqqaf, t.t.: 106-108).

Dari deskripsi upaya penyebaran ajaran salafi di atas, yang di antaranya melalui media pustaka, peneliti tertarik untuk menganalisis buku ABY ini dengan analisis semiotik Roland

Barthes untuk mencari permasalahan pokok, yakni nilai-nilai ajaran salafi yang terkandung dalam buku ajar ABY.

## **B. SEKILAS TENTANG SEMIOTIK ROLAND BARTHES**

Sebelum membicarakan tentang semiotik Roland Barthes, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu makna semiotik. Jika kita membicarakan Barthes, dideskripsikan juga istilah lain dari semiotik, yaitu “semiologi” yang penggunaannya banyak terdapat dalam karya-karyanya. Semiologi bukanlah istilah baru, istilah ini secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti ‘tanda’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’ (Culler, 1976: 10 cf. Rusmana, 2005: 12 dan Sobur, 2000: 16).

Dalam semiotik, tanda terdiri dari dua macam: nonverbal atau visual, dan tanda verbal. Untuk mengetahui makna kata dari tanda verbal, diperlukan pendekatan pascastruktural. Adapun pendekatan yang dipakai untuk menelaah lebih lanjut pesan-pesan yang tersirat dalam sebuah wacana adalah pendekatan pascastruktural dari Roland Barthes, seorang pakar semiotik struktural dari Perancis yang akhirnya beranjak ke tradisi pascastruktural (Hanunk, <http://hanunk.cjb.net//10-03-2014>). Dikatakan pascastruktural karena analisisnya berada pada orientasi pembaca, bukan hanya pada struktur tanda (Rusmana, 2005: 118).

Dalam teorinya, Barthes (1976: 91-92) mengembangkan semiotika menjadi 2 (dua) tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada wujud nyata, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Singkatnya, denotasi adalah makna sebenarnya yang sesuai kamus dan konotasi adalah makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah.

Selanjutnya, menurut Barthes (1957: 122-130) setelah ditemukan makna konotasi dari sebuah tanda, tanda itu akan berubah menjadi mitos. Makna konotasi yang didapati dalam sebuah masyarakat, lama kelamaan akan berubah menjadi mitos. Mitos di sini bukan bermakna seperti dalam KBBI (2012: 992), yaitu cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan pada zaman dulu yang mengandung penafsiran, melainkan menurut Barthes merupakan makna sebuah tanda yang sudah membudaya, dan merupakan hasil konvensi dari masyarakat sosial tertentu hingga dianggap sebagai sesuatu yang ilmiah. Misalnya, tentang meminum anggur di Prancis: makna denotasi dari anggur adalah minuman beralkohol yang bisa memabukkan. Namun pada kenyataannya, orang menikmati anggur yang diminumnya bukan sekadar untuk bermabuk-mabukan. Hal tersebut ditunjukkan pula oleh adanya pelabelan tahun bagi minuman tersebut. Anggur dengan merek tertentu dengan usia yang semakin tua semakin mahal harganya. Di dalam menu makan, anggur mengambil bagian sintagmatik, yaitu anggur putih menyertai makanan dengan ikan, anggur merah dengan daging, dan sebagainya. Dengan demikian, konotasi anggur, yaitu kenikmatan, tertanam di dalam praktik kehidupan sehari-hari, memegang peranan dalam menu dan pada akhirnya menjadi mitos, yakni sebuah fenomena kebudayaan bangsa Perancis yang jika makan harus bersanding dengan minuman anggur.

Mitos bukanlah tanda yang tak berdosa, netral; melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya dalam tataran denotatif. Dalam praktik penandaan, baik simbol maupun teks, seringkali mitos diproduksi. Produksi mitos dalam teks maupun simbol membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, politik, dan konteks lain yang mengelilingi mitos (Tolson, 1996: 7).

Atas dasar penjabaran di atas, maka wacana yang ada dalam buku ajar ABY, baik yang berupa tanda verbal maupun

tanda visual, dengan sendirinya dapat dipandang sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda.

### **C. ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM BUKU AJAR ABY**

Sebagaimana disebutkan pada subbahasan sebelumnya bahwa objek penelitian dari semiotik adalah tanda, baik tanda verbal maupun visual atau nonverbal. Analisis kedua jenis tanda tersebut bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai ajaran salafi yang terdapat dalam buku ABY.

#### **1. Kewajiban Menutup Wajah bagi Perempuan Dewasa**

Ajaran salafi yang mengharuskan perempuan dewasa menutup wajah di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya ini ditemukan dalam tanda visual berikut.



Gambar 1  
(al-Fauzan, 2001[1]: 3)



Gambar 2



Gambar 3

(al-Fauzan, 2001 [1]:28)

Pada gambar 1, menurut pembacaan semiotik Barthes pada tataran denotatif, terlihat dua orang perempuan dewasa berbusana muslimah lengkap yang menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah yang sedang berkenalan dan menghadapkan wajahnya ke arah yang tidak bisa dilihat oleh pembaca buku ABY. Demikian pula yang ada pada gambar 2, terlihat bahwa seorang ibu (وَالِدَةٌ) tidak memerlihatkan wajahnya dalam gambar tersebut. Adapun pada gambar 3, dalam makna denotatif dijelaskan bahwa ini merupakan gambar seorang anak perempuan yang belum akil balig (ابْنَةٌ) yang memperlihatkan wajahnya dengan rambut yang sebagiannya ditutupi kerudung.

Adapun makna konotatif dari ketiga gambar di atas dapat dijelaskan bahwa perempuan dewasa bagi masyarakat Arab muslim tidak boleh menampakkan wajahnya dihadapan laki-laki yang bukan mahramnya. Meskipun gambar itu hanya ada dalam sebuah buku ajar, pasti jutaan pasang mata laki-laki yang menggunakan buku ajar ABY itu melihatnya. Oleh karena itu, meskipun hanya sebuah gambar, wajah perempuan dewasa dalam buku ajar ABY tersebut di hadapkan ke arah yang pembaca tidak mungkin dapat melihatnya. Adapun dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar rumah, demi menaati larangan ini, para perempuan Arab dewasa menggunakan cadar yang menutupi



wajah mereka dan hanya bagian mata saja yang terlihat. Sementara itu, bagi perempuan yang belum dewasa (baca: balig), tidak ada larangan bagi mereka untuk memperlihatkan wajahnya di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya. Hal ini terlihat pada gambar tiga di atas. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka tidak dilarang memperlihatkan wajahnya di depan umum ketika mereka sedang berada di luar rumah.

Gambar-gambar yang serupa dengan ini banyak dimunculkan di halaman-halaman awal buku ajar ABY jilid 1, sedangkan pada jilid 2 dan 3, keberadaannya jarang ditemukan, meskipun ada tetapi jumlahnya hanya sedikit. Dari sini, makna konotasi yang muncul adalah bahwa dalam mempelajari buku ajar ABY ini, para pembelajar bahasa Arab sejak awal pertemuan diminta untuk memahami bahwa perempuan dewasa tidak boleh menampakkan wajahnya di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya, sedangkan bagi perempuan yang masih anak-anak, hal ini tidak menjadi masalah.

Menurut Barthes, setelah makna konotasi dimuncullkan dari sebuah tanda, maka akan tampak mitos dari tanda tersebut, yakni bahwa dalam ajaran salafi kaum perempuan yang sudah dewasa tidak diperkenankan menampakkan wajahnya di hadapan kaum laki-laki yang bukan mahram, bahkan dalam norma agama paham salafi ini, dapat dikatakan sebagai sebuah keharaman.

Tentunya, larangan menampakkan wajah bagi perempuan dewasa ini memiliki dasar yang kuat yang berasal dari teks suci agama Islam, mengingat para pengikut ajaran salafi selalu berpegang teguh pada dua teks suci umat Islam, yaitu Alquran dan Hadis. Adapun dalil nas yang dijadikan landasan oleh ajaran salafi tentang keharaman menampakkan wajah bagi wanita dewasa adalah hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas berikut.

كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ  
مِنْ خَشْعَمَ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ وَجَعَلَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّقِّ الْأَخْرِ

*Suatu ketika, al-Fadhl membonceng Nabi SAW pada saat haji, lalu datang seorang wanita dari Khats'am. Al-Fadhl lantas memandang wanita itu dan wanita itu pun memandangnya. Maka Rasulullah memalingkan wajah Fadhl ke arah yang lain. (HR. al-Bukhari via Global Islamic Software Company, 1998)*

Hadits ini dikuatkan dengan hadits lain:

يَا عَلِيُّ لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

*Wahai Ali, jangan engkau ikuti pandangan dengan pandangan berikutnya, karena bagi engkau adalah pandangan yang pertama, dan bukan hak engkau pandangan berikutnya. (HR At Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Al Baihaqi dan Al Hakim via Global Islamic Software Company, 1998).*

Larangan menampakkan wajah wanita dewasa di hadapan lelaki yang bukan mahram dalam ajaran salafi ini tidak semata merupakan penafsiran penulis akan gambar yang terdapat dalam buku ajar ABY. Akan tetapi, dalam fakta di lapangan pun sudah menjadi maklum bahwa kaum wanita yang berideologi salafi tidak berkenan menampakkan wajah mereka di hadapan lelaki yang bukan mahramnya. Untuk melaksanakan larangan ini, mereka mengenakan cadar ketika keluar rumah sehingga wajah mereka tidak tampak, melainkan kedua bola mata dan bagian wajah yang mengitarinya.

Adapun gambar yang tampak pada buku ajar ABY, tidak terlihat satu gambar pun wanita dewasa yang menutupi wajahnya dengan cadar, tetapi dalam gambar itu posisi wajah tidak dihadapkan ke kamera pengambil gambar sehingga wajah wanita dewasa tersebut tetap tidak dapat dilihat oleh pengguna buku ajar ABY. Menurut analisis penulis, posisi yang dilakukan oleh wanita dewasa dalam buku ajar ABY ini sengaja dilakukan

oleh dua pihak, yakni oleh pengambil gambar dan oleh wanita objek gambar itu sendiri.

Penyebaran paham salafi sangat mungkin dilakukan karena buku ajar ABY itu diproduksi oleh Kerajaan Saudi Arabia yang memang berideologi salafi, sehingga seluruh proyek pengadaan buku ini dikendalikan sepenuhnya oleh pihak Kerajaan yang pelaksanaannya dilakukan oleh badan wakaf kerajaan, selaku penerbit buku ajar ABY ini. Dalam teori semiotik Barthes dikatakan bahwa produksi mitos, dalam hal ini berupa tanda visual, terkait erat dengan lingkungan yang menyertai mitos ini dibuat. Dengan demikian, lingkungan tempat buku ajar ABY ini diterbitkan sangat memengaruhi terciptanya mitos yang berupa larangan menampakkan wajah bagi wanita dewasa, yang memang diterapkan dalam ajaran ideologi salafi.

Adapun sebagian umat Islam tidak menerapkan larangan ini bagi wanita dewasa yang telah akil balig. Mereka hanya diwajibkan menutupi anggota tubuhnya selain kedua telapak tangan dan wajah. Tentunya, ada dalil syar'i yang dijadikan landasan dalam hal ini, yaitu hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Asma' yang tertuang dalam *Sunan Abu Daud* berikut.

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا - وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

*Wahai Asma', sesungguhnya jika wanita telah memasuki masa haidh, tidak patut terlihat darinya kecuali ini dan ini -Rasulullah sambil menunjuk kepada wajah dan kedua telapak tangannya. (HR Abu Dawud via Global Islamic Software Company, 1998).*

Demikian dalil yang menjadi landasan sebagian besar umat Islam tentang mengapa terjadi perbedaan dalam membatasi aurat yang boleh terlihat dan tidak bagi wanita yang telah memasuki masa akil balig.

## 2. Larangan Salat di Masjid bagi Perempuan

Ajaran salafi lainnya adalah larangan wanita salat di masjid yang ditemukan dalam tanda verbal berikut.

الأب : أَيْنَ الْمَعْطَفُ يَا سَعْدُ ؟ سَعْدُ : هَذَا هُوَ الْمَعْطَفُ ، يَا وَالِدِي .	الْأُمُّ : هَذَا أَذَانُ الْفَجْرِ . الأب : اللَّهُ أَكْبَرُ . اللَّهُ أَكْبَرُ .
الأب : وَأَيْنَ النَّظَّارَةُ يَا سَعِيدُ ؟ سَعِيدُ : هَذِهِ هِيَ النَّظَّارَةُ ، يَا وَالِدِي .	الأب : أَيْنَ الْأَوْلَادُ ؟ الْأُمُّ : سَعْدٌ فِي الْحَمَّامِ يَتَوَضَّأُ .
الأب : هَيَّا بِنَا إِلَى الْمَسْجِدِ . سَعْدٌ وَسَعِيدٌ : هَيَّا بِنَا .	الأب : وَأَيْنَ سَعِيدٌ ؟ الْأُمُّ : سَعِيدٌ فِي الْغُرْفَةِ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ .
	الأب : وَأَيْنَ سَعِيدَةُ ؟ الْأُمُّ : سَعِيدَةُ فِي الْمَصَلَّى تُصَلِّي .

### Terjemah:

**Ibu** : Ini (suara) azan Shubuh.

**Ayah** : *Allāhu Akbar. Allāhu Akbar.*

**Ayah** : Di mana anak-anak?

**Ibu** : Sa'ad di kamar mandi, sedang berwudu

**Ayah** : Di mana Sa'id?

**Ibu** : Sa'id di kamar, sedang membaca Alquran.

**Ayah** : Di mana Sa'idah?

**Ibu** : Sa'idah di mushalla (ruang salat), sedang salat (sunah).

**Ayah** : Sa'ad, di mana baju hangat ayah?

**Sa'ad** : Ini baju hangatnya, Ayah.

**Ayah** : Sa'id, di mana kaca mata ayah?

**Sa'id** : Ini kaca matanya, Ayah.

**Ayah** : Ayo kita ke masjid!

**Sa'ad dan Sa'id** : Ayo!

(al-Fauzan, 2001 [1]:37)

Dialog di atas, menurut analisis semiotik Roland Barthes memiliki makna denotatif berupa aktivitas keluarga muslim ketika azan subuh berkumandang. Keluarga ini terdiri dari ayah dan ibu serta 3 orang anak: dua orang anak laki-laki, yaitu Sa'ad dan Sa'id dan satu orang anak perempuan, yaitu Sa'idah. Pada dialog ini diketahui bahwa sang ayah bertanya kepada ibu tentang keberadaan ketiga anaknya ketika azan subuh sudah berkumandang. Ibu menjawab bahwa Said sedang berwudu di kamar mandi, Sa'ad sedang membaca Alquran di kamar, dan Sa'idah sedang salat di ruang salat yang ada di rumah mereka. Pada akhir dialog, setelah sang ayah mendapatkan semua perlengkapannya, ia mengajak Sa'id dan Sa'ad ke masjid untuk salat subuh berjamaah.

Adapun makna konotatif yang ditemukan pada dialog ini lebih dari sekadar aktivitas keluarga muslim ketika tiba waktunya salat subuh. Pada dialog terakhir ditemukan bahwa sang ayah hanya mengajak kedua anak laki-lakinya, Sa'ad dan Sa'id, untuk salat Shubuh di masjid. Ini dibuktikan dengan siapa saja yang menjawab ajakan sang ayah untuk ke masjid, yaitu Sa'ad dan Sa'id, sementara ibu dan Sa'idah tidak menjawab ajakan tersebut. Dengan demikian, Sa'idah dan ibunya tidak diajak salat berjamaah di masjid. Dalam dialog terakhir tersebut tersirat pesan bahwa ibu dan Sa'idah tidak berangkat ke masjid, tetapi hanya salat Shubuh di mushalla (ruang salat) yang ada di rumah. Maksudnya, hanya kaum laki-laki saja yang diperkenankan

melaksanakan salat berjamaah di masjid, sedangkan kaum perempuan terlarang untuk melakukan itu.

Akhirnya, mitos yang muncul dari makna konotasi pada dialog di atas adalah bahwa dalam ajaran salafi, kaum perempuan tidak diperkenankan salat berjamaah di masjid, sedangkan kaum laki-laki harus salat berjamaah di masjid jika keadaan memungkinkan, seperti ketika tubuh sehat dan tidak ada hujan deras. Bahkan, secara normatif, laki-laki salat berjamaah di masjid hukumnya wajib ain, tetapi sunah bagi perempuan.

Tentunya, normatifitas ini dilandaskan pada dalil-dalil naqli yang terdapat dalam hadis Rasulullah saw. di antaranya yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a.:

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَيُؤْتِيَنَّ خَيْرَ لِهِنَّ

"Jangan kamu melarang isteri-isterimu untuk ke masjid. Rumah-rumah mereka adalah (tempat salat) yang terbaik bagi mereka." (HR Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan Baihaqi via Global Islamic Software Company, 1998)

Dari hadis ini, dalam ajaran salafi, salat berjamaah di masjid bagi perempuan hukumnya sunah, bahkan dapat diharamkan jika keluarnya mereka ke masjid hanya menjadi objek pandangan mata bagi kaum laki-laki dan akhirnya menimbulkan kemaksiatan (Anonim, <http://juvester.wordpress.com/2010/04/30/hukum-salat-wajib-jamaah-di-masjid/12-05-2014>).

Adapun dalil tentang kewajiban laki-laki salat berjamaah di masjid adalah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.

Rasulullah saw. memerintahkan kepada seseorang untuk menjadi imam salat kemudian beliau pergi membawa kayu bakar untuk membakar rumah orang-orang yang tidak ikut salat berjamaah di masjid (HR Bukhari dan Muslim via Global Islamic Software Company, 1998).

Hadis di atas menunjukkan wajibnya (fardu ain) salat berjamaah bagi laki-laki, bukan sekadar fardu kifayah atau sunnah, karena jika sekedar sunah niscaya beliau tidak sampai mengancam orang yang meninggalkannya dengan membakar rumah. Rasulullah Saw. tidak mungkin menjatuhkan hukuman semacam ini pada orang yang meninggalkan fardhu kifayah, karena sudah ada orang yang melaksanakannya.

Fakta yang ditemukan di lapangan memang demikian. Makna konotasi dari dialog di atas telah membudaya menjadi mitos dalam ideologi salafi. Hasil observasi penulis selama ini menunjukkan bahwa tidak ada wanita yang berideologi salafi sengaja mendatangi masjid untuk salat berjamaah. Jika ditemukan hal ini, niscaya mereka sedang dalam keadaan berpergian atau sedang dalam sebuah rutinitas di kampus yang memang hanya terdapat masjid umum untuk salat.

Dalam materi yang terkait dengan kemampuan berbicara (*mahārah al-ta'bīr*) pada buku ajar ABY ini, terlihat adanya produksi mitos yang sengaja disusun sedemikian rupa oleh pengarang buku ajar, yakni untuk menjelaskan bahwa hanya kaum laki-laki saja yang harus ke masjid, sesuai dengan ajaran salafi, sementara kaum wanita tidak dianjurkan.

### **3. Larangan Bercampur antara Laki-Laki dan Perempuan Dewasa yang Bukan Mahram dalam Satu Tempat**

Ajaran salafi yang melarang terjadinya percampuran antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam satu tempat terdapat dalam bacaan berikut.

رابعاً: المشكلات الاجتماعية

من أهم المشكلات الاجتماعية التي يواجهها المسلمون في بلاد  
الاغتراب، ما يلي:

الاختلاط غير المشروط: تُبيح معظم بلاد الاغتراب الاختلاط بين الرجال والنساء دون قيد. وللإسلام موقف مختلف في موضوع الاختلاط: فهو لا يبيحه إلا عند الضرورة وبشروط.

Terjemahan:

...  
*Keempat: Masalah Sosial*

Di antara permasalahan sosial yang paling penting yang sedang dihadapi oleh kaum muslimin di negara-negara barat sebagai berikut:

- *Ikhtilath* (bercampur antara laki-laki dan perempuan) tidak diberi batasan: sebagian besar negara asing memperbolehkan bercampurnya antara kaum laki-laki dan perempuan tanpa ada batasan, sedangkan Islam memiliki sikap yang berbeda, yakni tidak diperkenankan bercampur kecuali ketika dalam keadaan darurat dan juga dengan berbagai persyaratan (al-Fauzan, 2001 [3]: 48).

Makna denotatif yang tampak dari bacaan ini adalah permasalahan sosial terpenting bagi kaum muslim di negara-negara asing di luar Saudi Arabia, yaitu bercampurnya laki-laki dan perempuan tanpa ada batasan yang membedakan dua jenis kelamin yang berbeda ini. Adapun dalam Islam, bercampurnya manusia yang berbeda jenis kelaminnya ini sangat dibatasi, dan jika pun boleh bercampur harus ada persyaratan khusus.

Sementara itu, hasil telaah makna konotatif dari bacaan di atas adalah larangan bercampurnya kaum laki-laki dan perempuan yang sudah akil balig dan bukan mahram di suatu tempat, meskipun di tempat umum, seperti sekolah, pasar, station, pusat perbelanjaan dan tempat-tempat umum lainnya. Apabila mereka terpaksa harus melakukannya, kaum perempuan diharuskan memakai pakaian yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh mereka dan memakai cadar yang menutupi seluruh wajah kecuali kedua mata. Hal ini dilakukan agar dua insan yang berbeda jenis dan sudah sama-sama dewasa ini tidak mengalami gairah seksual yang tidak diharapkan dari bercampurnya mereka, karena akan menimbulkan kemaksiatan yang dilarang oleh



agama. Akhirnya, jadilah makna konotasi ini sebagai mitos yang membudaya bagi kalangan salafi, meskipun peracampuran lawan jenis ini dilakukan di tempat-tempat umum. Sementara itu, golongan Islam yang lain, tidak menjadikan hal ini sebagai mitos.

Tentunya, pada ajaran salafi, hal ini didasari oleh teks suci agama Islam yang kuat yang merujuk pada ayat-ayat Alquran berikut.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ  
إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat" (QS al-Nūr[24]: 30).

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ  
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ  
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ  
لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ ۚ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ  
تَفْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka

menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS al- Nūr [24]:31).

Munculnya wacana yang kemudian menjadi mitos dalam buku ajar ABY volume 3 ini tentu tidak terlepas dari pihak yang memproduksi buku ajar. Masih banyak materi wacana lain yang dapat disajikan dalam bagian buku ajar yang memuat materi *maharah al-qira'ah* (keterampilan membaca), tetapi dalam buku ajar ABY ini ditampilkan wacana yang khusus terkait dengan ideologi yang menjadi pembeda antara golongan salafi dengan golongan Islam lainnya, yaitu larangan berbaur secara bebas antara laki-laki dan perempuan bukan mahram di tempat umum.

#### D. PENUTUP

Setelah membaca dan menelaah buku ajar bahasa Arab ABY menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, ditemukan beberapa ajaran agama Islam yang khusus diterapkan dalam kalangan salafi, tetapi tidak diterapkan bagi golongan Islam yang lain. Adapun ajaran-ajaran itu berupa kewajiban menutup wajah bagi perempuan dewasa ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahramnya, larangan salat berjamaah di masjid bagi kaum perempuan, dan larangan bercampur antara laki-laki dan perempuan dewasa yang bukan mahram dalam tempat umum yang semuanya berlandaskan pada Alquran dan hadis-hadis Rasulullah saw.

Ajaran-ajaran ini tidak secara langsung dijelaskan dalam buku ajar bahasa Arab ABY, tetapi ditemukan dalam tanda verbal

maupun visual yang ada dalam buku ajar tersebut. Dari sini dapat dibuktikan bahwa penyebaran ajaran salafi ke seluruh dunia (*global salafism*) tidak hanya dilakukan dengan memberikan beasiswa untuk belajar secara gratis di lembaga pendidikan mereka, lalu mengajarkan ajaran salafi kepada para siswanya, tetapi dengan usaha menerjemahkan buku-buku yang terkait dengan gagasan tokoh ajaran mereka, serta ditemukan secara tidak langsung dalam buku ajar bahasa Arab yang diterbitkan oleh Kerajaan Arab Saudi, yang merupakan negara tempat munculnya gerakan salafi ini.

Ajaran salafi yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis secara tekstual yang ditemukan pada penelitian ini sebetulnya banyak ditentang oleh golongan Islam lainnya. Penentang ini tentunya dengan pertimbangan ayat dan hadis lain yang juga terdapat dalam Islam dan konteks sosial ketika ayat-ayat dan hadis-hadis yang digunakan untuk memperkuat ajaran salafi ini hadir. Namun, dalam tulisan ini bukanlah suatu kepantasan untuk memperdebatkan dan mencari benar-salah dari norma-norma Islam yang digunakan dalam ajaran salafi tersebut. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzān, Abdurrahman bin Ibrahim et al., 2001. *Al-Arabiyyah bayna Yadaik*. Riyadh: Mu`assasah al-Waqf al-Islami.
- Al-Khūli, Muhammad Amin. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, terj. *Asālīb Tadrīs al-Lugah al-Arabiyyah*. Yogyakarta: Basan Publishing. 2010.
- Al-Rasheed, Madawi. 2007. *Contesting the Saudi State: Islamic Voice from a New Generation*. New York: Cambridge University Press.

- Al-Saqqāf, Hasan bin Ali. T.t. *Al-Salafīyyah al-Wahhabīyyah: Afkaruhā al-Asasiyyah wa Juzuruha al-Tārīkhiyyah*. Beirut: Dār Imām al-Rawwās.
- Anonim. 1998. "Mausu'ah al-Hadits al-Syarif" versi 2.0. Kairo: Global Islamic Software Company.
- Baalbaki, Rohi, *al-Maurid: Qāmus Arabiy-Inkilīziy*, Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1995.
- Barthes, Roland. 1976. *The Pleasure of the Text*. London: Jonathan Cape, 1976.
- Barthes, Roland. 1985. *Mythologies*. terj. Annette Lavers, New York: Hilland Wang, 1985.
- Culler, Jonathan. 1976. *Saussure*. Fontana Paperback.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hanunk. "Analisis Semiotik Struktural dan Pascastruktural dalam Tampilan Iklan Cetak Lux Shower." Dalam <http://hanunk.cjb.net>, diakses tanggal 10 Maret 2014.
- Hegghammer, Thomas, "Jihadi Salafis or Revolutionaries: On Religion and Politics in the Study of Islamist Militancy", dalam R Meijer (ed). 2009. *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London/New York: Hurst/Columbia University Press, 2009.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Madjidi, Busyairi. 1994. *Metode Pengajaran Bahasa Arab (Penerapan Audio Lingual Method dalam All in One System)*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.

- Makruf, Imam. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Semarang: Need's Press.
- Rusmana, Dadan. 2005. *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*. Bandung: Tazkia Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Analisis Text Book Bahasa Arab*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Tolson, Andrew. 1996. *Mediations: Text and Discourse in Media Studies*. London: Arnold.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.